

ANALISIS KEBIJAKAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENANGGULANAN KEMISKINAN MELALUI PENGOLAHAN HASIL PERIKANAN DI KABUPATEN TEGAL

Lilik Sulistyowati¹, Nurhasanah²

Universitas Terbuka, Jakarta

liliks@ecampus.ut.ac.id. nenganah@ecampus.ut.ac.id

Submitted: 06th Oct 2020/ **Edited:** 20th Dec 2020/ **Issued:** 01st Jan 2021

Cited on: Sulistyowati, L., & Nurhasanah. (2021). ANALISIS KEBIJAKAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENANGGULANAN KEMISKINAN MELALUI PENGOLAHAN HASIL PERIKANAN DI KABUPATEN TEGAL. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 4(1), 61-70.

ABSTRACT

The objectives this research were 1) to assess the implication community empowerment program on the performance of technology, social, economic and institutional development of coastal communities, 2) to determine the improvement strategy of empowerment of coastal communities, 3) to provide improvement strategy for coastal communities in Tegal, Central java. Research is using descriptive qualitative method, with research subjects are 150 samples of fisherman in Tegal, central java, Result of this research show, the implementation community empowerment program has triggered changes in social-cultural, technological, economic and institutional development of coastal communities in Tegal. Results of internal and external evaluation showed that 1) their strengths are: potencial age, adecuate level of education dan KUB; 2) their opportunities were: potential of fish resources, communities institutional development, support from govermen instructor and transfer of technologies; 3) their weakness are: lack of technological, lack of capita ,and (4) their theats are: high oprational prices, and labor diversivication. Priority alternative model empowerment for coastal community in Tegal,Central java are 1) development of capital access; 2) development of technology and scale fisheries; 3) capacity development of coastal community institutional; 4) development of fishes processing diversification and 5) community base management of fisheries

Keywords: Coastal Community Empowerment Program, Model Of Coastal Communitie's Empowerment

PENDAHULUAN

Secara geografis wilayah pesisir disebut sebagai masyarakat pesisir diartikan sebagai kelompok orang yang bermukim di wilayah pesisir, mempunyai mata pencaharian dari sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan pesisir dan laut, misalnya nelayan, pembudidaya ikan atau udang, pedagang, pengelola ikan, pemilik atau pekerja perusahaan perhubungan laut, pemilik galangan kapal dan *coastal* dan *engineering* (Najmi, et, al., 2020; Muawanah, et, al., 2020).

Potensi perikanan tersebut pada kenyataannya belum dapat menyejahterakan masyarakat pesisir Kabupaten Tegal, terbukti dengan telah dirilisnya data kemiskinan wilayah pesisir pantai oleh BPS (tahun 2015) yaitu sebanyak 6.069 rumah tangga, menurut Suwarlan (2020) beberapa unsur yang dapat mempengaruhi dalam nilai kesejahteraan masyarakat yaitu kemampuan meningkatkan kapasitas produksi, kemampuan meningkatkan kualitas produk, kemampuan berinovasi dan berkreasi, serta pengendalian pola hidup.

Industri pengolahan ikan di Kabupaten Tegal sebagian besar masih tergolong sebagai Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UKM). Berbagai peran strategis dimiliki UKM, namun sektor ini dihadapkan pada berbagai permasalahan. Oleh karenanya, dibutuhkan dukungan banyak pihak, terkait pengembangan pengelolaan yang lebih modern.

Konsep yang paling relevan dengan kondisi di atas adalah, mengembangkan pemberdayaan (Munandar & Darmawan, 2020). Di mana masyarakat yang menjadi pelaku usaha pengelolaan ikan diberikan pendampingan yakni berupa pembekalan pengetahuan pengelolaan hasil tangkap ikan dan pendampingan pendistribusiannya (aspek pemasaran) (Boer, et, al., 2020). Diharapkan dengan adanya kegiatan ini, potensi kegiatan yang sudah dilakukan dapat meningkat dari sisi kualitas dan kuantitas, sehingga mampu memperbaiki keadaan ekonomi masyarakat.

LANDASAN TEORI

Kata pemberdayaan sering digunakan dalam konteks upaya. Artinya, pemberdayaan berkonotasi mengembangkan dan meningkatkan melalui sejumlah keterlibatan dan pembelajaran (Irawan & Tanzil, 2020). Dalam konteks penelitian ini, pemberdayaan digunakan dalam lingkup masyarakat Tegal yang berprofesi sebagai pengelola hasil tangkapan laut adalah sebuah upaya pembekalan dan pendampingan tentang bagaimana mengolah dan memasarkan olahan ikat yang memiliki nilai lebih baik, sehingga hasilnya secara ekonomi lebih besar (Sunartiningsih & Larasati, 2020). Dengan kata lain, tujuan utama dari pemberdayaan ini adalah bagaimana membangun kesejahteraan masyarakat melalui aktivitas ekonomi yang sudah dilakukan. Dalam kajian teoritis pemberdayaan berkonotasi praktek, yakni sebuah gagasan terprogram dan

dapat diimplementasikan kepada subyek sasaran, melalui sejumlah pembekalan ilmu pengetahuan dan peningkatan keahlian (Asmirelda, et, al., 2020).

Penjelasan di atas secara implisit memiliki dua tujuan utama, yakni mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan (Adriyani, et, al., 2020). Namun, hal yang menjadi titik berat adalah bagaimana konsep pemberdayaan ini secara signifikan dapat mengatasi persoalan-persoalan ekonomi yang berakibat menurunnya kesejahteraan masyarakat (Butarbutar, et, al., 2020). Mengingat tingkat kemiskinan sering kali melahirkan banyak permasalahan sosial misalnya tingkat kesehatan yang rendah, banyak warga tidak mengenyam pendidikan, perilaku buru (seperti tidak peduli dengan lingkungan), dan sebagainya. Dalam sebuah riset dikemukakan, tingkat kemiskinan yang tinggi cenderung melahirkan banyak masalah seperti tingkat kriminalitas yang tinggi. Dengan adanya konsep pemberdayaan, diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang terjadi di masyarakat, khususnya menekan angka kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Untuk menjelaskan hasil penelitian maka digunakan metode kualitatif dengan melibatkan 150 koresponden. Proses pengungkapan data dilakukan dengan metode wawancara dan angket. Kemudian, data dianalisis dengan metode deskriptif, yakni menguraikan jawaban dan penjelasan koresponden baik secara naratif maupun komparatif.

HASIL PENELITIAN

Kondisi Lokasi Penelitian

Secara administratif Kota Tegal berbatasan langsung dengan Kabupaten Brebes dan Kabupaten Tegal dan terletak pada posisi 109°08' sampai 109°10' Bujur Timur dan 06°50' sampai 06°53' Lintang Selatan. Wilayah Kota Tegal berbatasan langsung dengan tiga Kabupaten, yaitu sebelah Timur Kabupaten Pemalang, sebelah selatan Kabupaten Tegal, sebelah Barat Kabupaten Brebes. Di sebelah Utara Kota Tegal berbatasan langsung dengan Laut Jawa.

Secara administratif Kota Tegal terbagi menjadi empat kecamatan dengan 27 kelurahan. Kecamatan Tegal Barat memiliki wilayah paling luas sekitar 15,13 km² (38,13%), disusul kecamatan Margadana seluas 11,76 km² (29,64%), kecamatan Tegal Selatan seluas 6,43 km² (16,20%) dan kecamatan Tegal Timur seluas 6,36 km²

(16,03%). Letak strategis kota Tegal yang berada di antara kota Cirebon dengan Semarang serta didukung dengan infrastruktur yang memadai menjadikan Kota Tegal sebagai kota transit. Sebagai kota transit berdampak pada hidupnya perekonomian di bidang jasa pariwisata, terutama restoran dan perhotelan.

Kondisi Penduduk

Kondisi masyarakat di Kota Tegal Rata – rata adalah nelayan dengan jumlah penduduk menyebar hampir merata di seluruh wilayah kecamatan. Berdasarkan data Kota Tegal Dalam Angka tahun 2017 (Badan pusat statistik Tegal, 2017) jumlah penduduk kota Tegal tahun 2016 sebanyak 247.212 jiwa yang terdiri atas 122.415 jiwa penduduk laki-laki dan 124.797 jiwa penduduk perempuan. Pada Tabel dibawah ini, dapat dilihat jumlah penduduk dan rasio jenis kelamin menurut kecamatan di Kota Tegal pada tahun 2016.

Tingkat kepadatan penduduk Kota Tegal kurang lebih 6.230 jiwa/km², jumlah penduduk terpadat berada di wilayah Kecamatan Tegal Timur sejumlah 78.065 jiwa dengan kepadatan 12.274 jiwa/km². Pada Tabel dibawah ini, dapat dilihat distribusi dan kepadatan penduduk menurut Kecamatan di Kota Tegal Tahun 2016.

Tabel 1. Jenis Industri di Kota Tegal

No	Jenis Industri	Perusahaan	Tenaga Kerja	Nilai Investasi
1.	Agro Industri	1.919	9.028	79.227
	- Besar	12	3.080	1.881
	- Kecil dan Menengah	1.907	5.948	77.346
2.	Industri	2.251	11.383	571.139
	- Besar	35	1.698	559.375
	- Kecil dan Menengah	2.216	9.685	11.764
	Kota Tegal	4.170	20.411	650.366

Sumber: Dinas Koperasi Usaha Pengolahan Hasil Perikanan Perindustrian dan Perdagangan Kota Tegal, 2020

Kondisi Sosial Budaya

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat yang berperan dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Indikator keberhasilan pendidikan adalah Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM). APM mengindikasikan anak usia sekolah yang dapat sekolah tepat waktu. Angka Partisipasi Murni (APM) tahun 2016 pada jenjang pendidikan SD sebesar 99,55 persen, artinya ada sekitar 99,55 persen penduduk usia 7-12 tahun yang bersekolah di SD dan sederajat. Pada jenjang SMP, APM terhitung 66,99

persen sedangkan pada jenjang SMK 56,17 persen. Pada jenjang perguruan tinggi APM hanya 9,94 persen.

Perekonomian

Alat tangkap yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Kota Tegal adalah Cantrang yaitu sebanyak 493 unit diikuti oleh purse seine sebanyak 166 unit.

Tabel 2. Potensi Sumberdaya Perikanan Kota Tegal

No	Potensi	Jumlah
1.	Tempat Pelelangan Ikan (unit)	3
2.	Kapal Perikanan (unit)	
	- Kapal Motor	682
	- Motor Tempel	273
	Jumlah	955
3.	Nelayan (orang)	
	- Pemilik/juragan	630
	- Buruh (pendega)	11.881
	Jumlah	12.511
4.	Alat Tangkap (unit)	
	- Purse Seine	166
	- Gill Net KM	23
	- Gill Net MT	10
	- Trammel Net	89
	- Jaring Arad	106
	- Cantrang	493
	- Pukat Pantai	19
	- Badong	49
	Jumlah	955

Sumber : Dinas Kelautan, Perikanan Pertanian dan Pangan Kota Tegal, 2020

Garis kemiskinan adalah batas untuk mengelompokan penduduk miskin dan tidak miskin berdasarkan pengeluaran perkapita. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan (GK). Pada tahun 2014, GK Kota Tegal sebesar Rp 353.301,- atau meningkat sekitar 19 ribu rupiah dari tahun sebelumnya. Pada Tabel dibawah ini, dapat dilihat indikator kemiskinan Kota Tegal pada tahun 2012 sampai 2014.

Tabel 3. Indikator Kemiskinan Kota Tegal

No	Uraian	2012	2013	2014
1.	Garis kemiskinan (Rp)	305.818	333.553	353.301
2.	Jumlah penduduk miskin (000)	24,393	21,596	20,9
3.	% penduduk miskin	10,04	8,84	8,54
4.	Indeks kedamaian kemiskinan (P1)	0,95	0,94	1,38
5.	Indkes keparahan kemiskinan (P2)	0,15	0,18	0,38

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Tegal, 2020

Kondisi Pengolahan Hasil Perikanan di Kota Tegal

Untuk menambah nilai jual ikan non ekonomis maka salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui diversifikasi pengolahan produk perikanan agar lebih bisa diterima oleh masyarakat dan sesuai dengan selera pasar dalam rangka memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, aman, sehat melalui asupan gizi/vitamin/protein dari produk hasil perikanan dan ketahanan pangan. Pada Tabel dibawah ini dapat dilihat sebaran pengolahan hasil perikanan di Kota Tegal paling banyak yaitu 117 buah atau sekitar 94,35 persen.

Analisis Potensi Sumber Daya Manusia (SDM) Pelaku Usaha Perikanan

Potensi sumberdaya manusia (SDM) Pelaku Usaha Pengolahan Hasil Perikanan di Pesisir Kota Tegal dari hasil temuan data, kondisi usaha pengolahan hasil perikanan di pesisir Kota Tegal, menyebutkan bahwa keberadaan sektor ini cenderung terfokus berada di satu kecamatan di pesisir Kota Tegal yaitu Kecamatan Tegal Barat dengan 117 Usaha pengolahan hasil perikanan atau mencakup 94,35 persen dari keseluruhan Usaha pengolahan hasil perikanan sisanya berada di Kecamatan Tegal Timur sebanyak enam dan Kecamatan Margadana sebanyak satu. Sehingga saat ini Kecamatan Tegal Barat Menjadi Kecamatan dengan sumbangsih terbesar dalam industri pengolahan ikan di Kota Tegal.

Analisis Potensi Sumber Daya Alam hasil perikanan pendukung pengembangan usaha pengolahan hasil perikanan

Potensi sumber daya alam (hasil perikanan) pendukung pengembangan pengolahan hasil perikanan di Kota Tegal dapat diketahui pula dari data observasi penelitian yang menyebutkan bahwa :

1. Sebanyak 88 persen responden pelaku Usaha Pengolahan Hasil Perikanan menyatakan bahan baku mudah diperoleh
2. Sebanyak 92 persen responden menyatakan bahwa akses lingkungan terhadap bahan baku memadai.

Analisis Kondisi Usaha Pengolahan Hasil Perikanan di Kota Tegal

Pertumbuhan Usaha Pengolahan Hasil Perikanan pengolahan hasil perikanan di Kota Tegal tergolong masih lemah. Berdasarkan data responden, diketahui bahwa rata-rata satu pengolahan hasil perikanan di Kota Tegal menggunakan tenaga kerja sebanyak 6,6 orang atau menyerap sebanyak 632 orang tenaga kerja di Kota Tegal. Dari

sejumlah 632 orang tenaga kerja yang terlibat, sebanyak 398 atau 62,97% merupakan tenaga kerja yang mempunyai pengalaman.

Kurangnya akses informasi ini berdampak dengan keterbelakangan teknologi ini tidak hanya membuat rendahnya jumlah produksi dan efisiensi di dalam proses produksi, tetapi juga rendahnya kualitas produk yang dibuat serta kesanggupan bagi usaha pengolahan hasil perikanan di Kota Tegal untuk dapat bersaing di pasar global (Suwandi & Prihatin, 2020; Alim, 2020). Keterbatasan teknologi disebabkan oleh banyak faktor seperti keterbatasan modal investasi untuk membeli mesin-mesin baru, keterbatasan informasi mengenai perkembangan teknologi, dan keterbatasan sumber daya manusia yang dapat mengoperasikan mesin-mesin baru.

Analisis SWOT

Pendekatan analisis SWOT dengan interaksi matriks IFAS/EFAS untuk memperoleh alternatif strategi yang paling sesuai. Alternatif strategi dihasilkan dari analisis SWOT tersebut, kemudian dilakukan pemilihan skala prioritas kepentingan diantara permasalahan yang dikemukakan pada setiap levelnya, dengan menggunakan analisis model AHP. Hasil analisis AHP akan menjadi rekomendasi alternative strategi kebijakan dalam pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Hasil analisis dapat diketahui bahwa faktor kekuatan (*strength*) mempunyai total skor 1,8738 sedangkan kelemahan (*weakness*) mempunyai total skor 0,8051 Sehingga total antara *strength* dan *weakness* adalah 2,6789 Skor peluang (*opportunities*) mempunyai jumlah total 1,9451 sedangkan ancaman (*threats*) mempunyai jumlah total 1,1183 Matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

Tabel 4. Matriks SWOT

	IFAS	S	W
	EFAS	1,8738	0,8051
	O	SO	WO
	1,9451	$1,8730 + 1,9451 = 3,8191$	$0,8051 + 1,9451 = 2,7502$
	T	ST	WT
	1,1183	$2,9921 + 1,1183 = 2,9924$	$2,7503 + 1,1183 = 1,9236$

Sumber: Data penelitian, 2020

Strategi pemberdayaan usaha pengolahan hasil perikanan pengolahan hasil perikanan dapat dibagi dalam empat kelompok yaitu strategi SO, WO, ST dan WT.

Masing-masing strategi memiliki keunggulan dan prioritas yang berbeda.

Analisis Hierarki Proses (AHP)

Dalam menentukan variabel keputusan yang dianalisis menggunakan AHP, pertimbangan yang digunakan adalah dengan mengutamakan strategi yang telah dihasilkan dalam analisis SWOT. Penentuan prioritas alternatif kebijakan dalam rangka pemberdayaan usaha pengolahan hasil perikanan di Kota Tegal dilakukan dengan menggunakan analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*).

KESIMPULAN

Hasil Penelitian tentang Strategi pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Program Usaha Pengolahan Hasil Perikanan (studi kasus di Kota Tegal) yang telah dilakukan menunjukkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Program Usaha Pengolahan Hasil Perikanan di Kota Tegal telah berkontribusi memicu perubahan sosial, Ekonomi, Teknologi Usaha Perikanan, dan kelembagaan masyarakat pesisir. Program PUMP-PT memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan nelayan dan mendorong terbentuknya pengusaha baru dibidang perikanan tangkap.
2. Prioritas strategi pemberdayaan usaha pengolahan hasil perikanan yang sebaiknya dilakukan adalah pertama meningkatkan kemampuan pengelolaan usaha, alih teknologi serta kapasitas produksi, kedua meningkatkan sarana dan prasarana serta SDM, ketiga memperluas jaringan kerjasama dalam pengembangan usaha, keempat optimalisasi pemanfaatan sumberdaya perikanan
3. Masyarakat pesisir di Kota Tegal memiliki potensi sebagai kekuatan dan peluang, disamping kendala sebagai kelemahan dan ancaman. Kekuatannya, yaitu: usia potensial, tingkat pendidikan dan kelompok Usaha Bersama; peluangnya, yaitu: Potensi Sumberdaya ikan, keberadaan KUB dan Pendampingan dari penyuluh; kelemahannya, yaitu: keterbatasan teknologi, akses permodalan; dan ancamannya, yaitu: Biaya oprasional melaut serta diversifikasi pekerja dipekerjaan lain.
4. Prioritas strategi perbaikan pemberdayaan masyarakat nelayan di Kota Tegal adalah sebagai berikut : Pengembangan akses permodalan; Pengembangan teknologi dan skala usaha perikanan; Penguatan kelembagaan masyarakat pesisir;

Pengembangan diversifikasi pengolahan ikan; dan Pengelolaan sumberdaya perikanan berbasis masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan rekomendasi sebagai berikut:

1. Program Usaha Pengolahan Hasil Perikanan merupakan program pemberdayaan nasional, tentunya dalam implementasinya menghadapi kendala adaptasi implementasi kelokalan. Kedepannya program ini perlu mengakomodasi inisiatif-inisiatif bersifat lokalitas, agar dalam transformasi nilai-nilai pemberdayaan pada nelayan setempat dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan.
2. Model Usaha Pengolahan Hasil Perikanan mengedepankan pendekatan kelembagaan sosial, oleh karena itu diperlukan peran serta penyuluh, dalam pendampingan implementasi program ini agar terus berjalan, diperlukan juga program untuk penguatan kapasitas kelembagaan tersebut agar bisa tumbuh dan berkembang secara mandiri dan berkelanjutan sebagai upaya untuk peningkatan akses permodalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyani, R., Erna, E., Siswanto, A., & Indrianto, R. (2020). Pendampingan Kelompok Usaha Kerupuk Rajungan Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Kawasan Pesisir Pantai Utara Cirebon. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 94-108.
- Alim, F. Y. (2020). Implementasi Program Bantuan Sosial Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dan Pembudidayaan Ikan pada Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Poso. *Jurnal Ilmiah Administratie*, 12(1), 10-22.
- Asmirelda, L., Rahardjo, Y. F., Megawati, N. M. D., Rajagukguk, Y., Octaviani, E. S., & Oktaria, H. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan melalui Inkubator Bisnis dalam Mengolah Hasil Laut. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abdimas)*, 2(1), 52-62.
- Boer, M., Riyanto, M., Kurnia, R., Setyobudiandi, I., Santoso, J., Sukri, N., & Aziz, K. A. (2020). Estimasi Stok Suplai Kebutuhan Bahan Baku untuk Industri Pengolahan Ikan. *Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia*, 23(1), 158-165.
- Butarbutar, D. N., Sintani, L., & Harinie, L. T. (2020). Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pemberdayaan Perempuan. *Journal of Environment and Management*, 1(1), 31-39.
- Irawan, A., & Tanzil, L. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Perbatasan dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial*, 9(2), 129-139.

- Muawanah, U., Triyanti, R., & Soejarwo, P. A. (2020). Dampak Ekonomi Wisata Bahari Di Kabupaten Alor. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 15(1), 33-46.
- Munandar, T. A., & Darmawan, D. (2020). Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pada Komunitas Nelayan Tradisional Untuk Kesejahteraan Sosial Ekonomi Di Lontar Kabupaten Serang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 5(2).
- Najmi, N., Suriani, M., Rahmi, M. M., Islama, D., & Nasution, M. A. (2020). Peran Masyarakat Pesisir Terhadap Pengelolaan Terumbu Karang Di Kawasan Konservasi Perairan Pesisir Timur Pulau Weh. *Jurnal Perikanan Tropis*, 7(1), 73-84.
- Sunartiningih, A., & Larasati, Z. W. (2020). Inisiatif dari Pesisir Utara Jawa: Merangkul Kearifan Lokal dan Kerjasama Antar Aktor Berkepentingan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 28-39.
- Suwandi, M. A., & Prihatin, S. D. (2020). Membangun Keberdayaan Nelayan: Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Melalui “Kelompok Usaha Bersama Berkah Samudra” di Jepara, Indonesia. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10(2), 231-255.
- Suwarlan, S. A. (2020). PERANCANGAN URBAN FARMING PADA PESISIR KAMPUNG KELEMBAK KEPULAUAN RIAU. *Jurnal Linears*, 3(1), 20-25.